

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap pengajar di sekolah terlibat dalam implementasi kurikulum. Kurikulum yang ditentukan oleh pihak atasan Depdikbud, masih berupa barang cetakan, jadi boleh dikatakan "barang mati". Hanya guru yang dapat memberi hidup kepada pedoman kurikulum yang diterbitkan. Karena itu guru selalu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan kurikulum agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan.

Agar implementasi terlaksana, guru harus lebih memahami kurikulum sehingga dapat menyajikannya dalam bentuk pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pada hakikatnya setiap kurikulum formal yang dikeluarkan oleh pemerintah hanya dapat direalisasikan berkat usaha guru dan karena itu kurikulum seperti yang diwujudkan dalam kelas akan selalu mengandung unsur kepribadian guru. Walaupun kurikulum itu dikatakan "uniform" pelaksanaannya harus selalu melalui pribadi guru, jadi mengandung perbedaan individual.

Guru hanya dapat melaksanakannya menurut persepsi masing-masing yang mungkin ada perbedaannya dengan apa yang dimaksud oleh para pengembang kurikulum pada tingkat atasan. Kurikulum yang diterbitkan oleh Pemerintah bersifat umum berupa pedoman atau rambu-rambu. Selanjutnya kurikulum itu harus dianalisis lebih lanjut dalam sejumlah topik, sub topik serta bahan yang lebih spesifik. Harus ditentukan lebih jelas apa yang akan diajarkan, apa sebab, apa tujuannya dalam urutan yang bagaimana seharusnya. Agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu guru masih harus membuat

persiapan pelajaran. Tanpa persiapan guru tidak tahu dengan jelas ke mana siswa harus dibimbing, tujuan apa yang harus dicapai, perubahan kelakuan apa yang harus dibangkitkan, hingga manakah tujuan pelajaran telah tercapai, kesulitan apa yang dihadapi, kelemahan apakah yang harus diperbaiki demi peningkatan mutu, tugas apa yang harus dilakukan siswa untuk pelajaran berikutnya. Dalam melaksanakan Kurikulum 1984, guru berperan membina dan membimbing siswa untuk mencari, menemukan dan mengembangkan pengalaman belajar secara perorangan atau berkelompok dengan cara memberikan permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan.

Guru seyogyanya hanya memberikan informasi yang penting saja, yang diperlukan untuk memotivasi siswa melakukan kegiatan. Setiap ketrampilan terbina melalui beberapa kemampuan seperti mengamati, mengklasifikasikan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan konsep, merencanakan penelitian, mengkomunikasikan dan mengajukan pertanyaan (Sutarno 1989:10). Dengan mengembangkan ketrampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta mengembangkan sikap yang dituntut. Ketrampilan dan kemampuan itu menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep, serta penumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai. Seluruh irama gerak atau tindakan dalam proses belajar mengajar seperti ini akan menciptakan kondisi cara belajar siswa aktif. Pemahaman guru mengenai implementasi kurikulum pada umumnya hanya merupakan urutan penyampaian materi pelajaran dalam GBPP atau dari salah satu buku teks. Mengenai ide/konsep yang terkandung dalam kurikulum seperti ketrampilan proses kebanyakan guru belum memahami harus bagaimana menyampaikan materi pelajaran melalui pendekatan ketrampilan proses. Kurikulum sebagai dokumen tertulis terdapat ide/konsep yang dikembangkan dalam pendidikan sifatnya searah, karena itu komunikasi yang dilakukan kurikulum sebagai rencana

kepada para pelaksana seringkali mengalami kelumpuhan. Artinya seringkali ide/konsep yang ingin disampaikan kepada para pelaksana tersebut tidak tertangkap maksudnya oleh para pelaksana di lapangan.

a. MENGAPA ANALISIS KEGIATAN BELAJAR DIGUNAKAN ?

Tujuan mengajar adalah untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku seorang pelajar (Davies 1972:90. Pengajaran dapat membuat seseorang pelajar menjadi orang lain, dalam hal apa yang dapat ia lakukan dan dicapainya. Perubahan ini biasanya dilakukan seorang guru atau instruktur dengan menggunakan suatu strategi mengajar untuk mencapai tujuan-tujuannya. Sering ada kecenderungan bahwa persoalan mengajar hanya suatu persoalan yang berasal dari suatu problema yang luas yaitu metoda mengajar. Kadang-kadang jika ada waktu metoda dibantu dengan alat audiovisual dengan maksud untuk meningkatkan kesan hebat dari penyajian, tetapi mengajar tidak semudah itu kegiatan-kegiatannya yang berlainan membutuhkan metoda dan teknik yang berlainan pula. Pemilihan metoda dan teknik tidak begitu saja ditentukan oleh selera dan kemauan seorang guru. Pemilihan tersebut tergantung juga kepada sifat kegiatan (yang dapat dilihat dari analisis kegiatan), jenis tujuan-tujuan belajar yang harus dicapai, kemampuan, bakat, pengetahuan sebelumnya serta usia peserta didik.

b. APA ANALISIS KEGIATAN BELAJAR ITU ?

Melalui analisis kegiatan diidentifikasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap, dan pada akhirnya mensintesiskan semuanya itu dalam suatu organisasi yang bersifat hierarki dan relevan dengan penulisan suatu kegiatan belajar (Gilbert, 1962, Davies 1973; 38). Dalam melaksanakan analisis, yang menganalisis adalah guru harus

memperhatikan tidak hanya komponen fisik dari subjek yang dianalisis (seperti penggunaan alat, sumber, sarana penunjang kegiatan), tetapi juga komponen mental (prosedur, keputusan, abstraksi). Analisis kegiatan belajar merupakan seperangkat aturan (rule) yang akan menggambarkan hubungan-hubungan aturan yang merupakan gambaran organisasi topik suatu bahan ajaran.

Analisis kegiatan belajar merupakan ciri penguasaan bahan pelajaran, untuk mengerjakan analisis kegiatan belajar adalah dengan memandang suatu topik sebagai suatu organisasi hirarkis dari tingkatan-tingkatan atau komponen-komponen bahan ajaran dalam urutan tingkatan dan terinci. Pada tingkat tertinggi (topik) mempunyai sejumlah kewajiban (sub topik) yang merupakan pokok bahasan dalam bahan ajaran, dan setiap kewajiban (sub topik) mempunyai sub pokok bahasan dan setiap sub pokok bahasan mempunyai uraian bahan ajaran yang meliputi pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kegiatan. Salah satu metoda analisis topik yang didasarkan pada teknik matriks penulisan program yang terkenal (Thomas, Davies, Openshaw dan Bird, 1963, Davies, 1973 :39). Hal ini meliputi pengidentifikasian topik, memecah topik ke dalam bagian-bagian yang berhubungan, kemudian menyusun bagian-bagian ke dalam suatu susunan hirarkies pada lembar analisis kegiatan. Untuk dapat membuat suatu analisis topik, guru perlu mengumpulkan semua bahan yang relevan dan secara teknis cukup memadai dan tidak ketinggalan zaman. Mengingat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang sudah populer, dan fakta serta aplikasi ilmiah sudah menjadi pengetahuan harian maka guru seharusnya tidak lagi bersandar pada buku teks dan referensi standar semata, melainkan harus mencari dimana saja penemuan-penemuan dan aplikasi paling akhir. Banyak guru yang merasa bahwa langkah ini tidak diperlukan karena tingkat kesarjanaannya dan pengalaman mengajarnya yang cukup lama, namun sesungguhnya analisis kegiatan belajar ini

dapat mencegah terjadinya kekurangan dalam pengetahuan, (Davies 1973 : 40).

Analisis kegiatan dan tujuan belajar meliputi gambaran dari kegiatan-kegiatan belajar : gambaran tersebut sebenarnya merinci apa yang harus dicapai. Dalam hal ini meliputi strategi mengajar dan taktik mengajar, (Davies 1973 : 40). Gagne, Romizowski (1985:171), strategi mengajar adalah langkah-langkah metoda mengajar, dengan alternatif pertama yaitu, expository strategy (dari aturan ke contoh), dan alternatif kedua yaitu, guided discovery strategy (dari contoh ke aturan). Guru dapat menganggap bahwa garis-garis besar metoda mengajar tersebut menggambarkan cara mengerjakan dan mengolah kegiatan-kegiatan mengajar. Sedangkan taktik mengajar, meliputi aspek-aspek pengajaran yang lebih terinci dari strategi, realitasnya suatu taktik dapat muncul dalam tiap strategi. Tiap strategi mungkin membutuhkan taktik yang berlainan, walaupun masing-masing taktik itu tercakup dalam seluruh strategi mengajar yang ditempuhnya. Jika umpamanya seorang guru memutuskan untuk mengganti ceramah dengan seminar sebagai strategi, taktik-taktiknya pada umumnya tetap sama. Perbedaan antara strategi mengajar dan taktik mengajar merupakan hal yang penting, memang baik buruknya suatu pengajaran mungkin terletak lebih banyak pada taktiknya daripada strategi dan kepribadian guru. Selanjutnya cukup beralasan untuk meyakini bahwa murid-murid yang dapat menghargai suatu taktik mengajar dapat memanfaatkan taktik tersebut dengan baik, dengan tujuan meningkatkan kualitas pengalaman belajarnya sendiri.

c. APA STRUKTUR BELAJAR ITU ?

Struktur merupakan suatu organisasi yang khas, struktur belajar merupakan organisasi dalam belajar. Setiap bahan ajaran mempunyai struktur yang harus dipelajari yang merupakan hirarki dalam mempelajarinya. Hirarki ini terdapat dalam

tiap mata pelajaran, atau dalam tiap topik dalam tiap bidang studi yang dapat dijadikan dasar untuk memberikan pelajaran dengan cara yang sistematis dan efektif. Hirarki atau langkah-langkah tidak dapat diadakan untuk keseluruhan bidang studi atau disiplin ilmu akan tetapi bagi tiap topik secara tersendiri. Jadi dalam topik itu sendiri dapat diadakan analisis tentang prasyarat untuk memahaminya dan dengan demikian diperoleh urutan jenjang yang harus dilalui agar keseluruhan topik itu dipahami. Dalam jenjang atau langkah-langkah itu dapat diadakan langkah-langkah dari yang sederhana menjadi yang lebih kompleks. Inti dari pengajaran yang baik, serta dasar dari pembaharuan kurikulum, terletak pada pengorganisasian belajar yang baik. Jika telah disadari pentingnya organisasi yang mendasari suatu topik harus dilaksanakan, pengajaran dan belajar dapat disederhanakan dan disajikan sebagai seperangkat pengetahuan yang terorganisasi. Bruner (1966), mengungkapkan bahwa pendekatan struktural terhadap belajar dan mengajar mempunyai kebaikan-kebaikan, karena dapat mempermudah penyajian informasi, menurunkan proposisi baru, dan menambah kelenturan kegiatan belajar sehingga dapat direkayasa. Davies (1973:92), menuliskan 5 struktur belajar meliputi : struktur belajar signal, struktur belajar berantai, struktur belajar diskriminasi ganda, struktur belajar konsep dan struktur belajar prinsip. Mungkin cara yang paling baik untuk mengerti apa yang dimaksud dengan struktur signal, rantai, diskriminasi, konsep dan prinsip, yaitu jika seseorang (guru atau pelajar) dapat memvisualisasikannya kedalam suatu teknik analisis matriks (Butler 1972:121).

Cara tersebut terdiri dari penentuan apakah ada hubungan yang signifikan antara aturan-aturan yang terdapat di dalam seperangkat aturan yang kemudian menggambarkan sifat hubungan tersebut dalam sebuah matriks seperti pada bab II.

Kemampuan manusia untuk merespon terhadap banyak ragam situasi

dengan stimulus yang berbeda-beda menimbulkan anggapan bahwa belajar aturan merupakan faktor utama dalam fungsi intelektual. Bila dahulu dianggap bahwa Ss-R merupakan unit utama dalam organisasi mental, kini para ahli psikologi beralih kepada "aturan" sebagai unit utama. Tiap kalimat yang kita ucapkan sebenarnya menyatakan suatu aturan, (Nasution 1987 : 106).

d. MENGAPA ANALISIS KEGIATAN MENGUNGKAPKAN STRUKTUR BELAJAR ?

Suatu penelaahan tentang analisis kegiatan akan mengungkapkan jumlah serta sifat suatu struktur belajar yang dimiliki suatu kegiatan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini, seorang guru biasanya dapat memisahkan dan mengenal kelompok struktur belajar yang ada.

- (1). Pola atau kelompok unsur kegiatan (pembelajaran) apa saja yang terdapat dalam kegiatan (sub pokok bahasan)?
- (2). Di mana awal dan di mana akhir suatu pola ?
- (3). Di mana letak perbedaan dan persamaan pola tersebut ?
- (4). Nama, judul atau kata kunci apa yang dapat digunakan bagi pola tersebut, sehingga dapat dengan mudah dirinci atau dibuat ringkasan.

Sebagai contoh dapat diambil topik Bunyi pada tabel 1.2. Tiap struktur diberi definisi dan nama, hal ini dapat menolong guru untuk melatih ketrampilan dan mengenal struktur belajar yang dimiliki kegiatan tersebut. Penelitian empiris menunjukkan bahwa keberhasilan belajar dapat sangat ditingkatkan apabila bahan pelajaran yang harus diserap dapat dirangkumkan kedalam suatu struktur yang dapat dimengerti (Helmut Norker 1981:13). Pengajar yang cekatan akan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk menerapkan wawasan informasi berstruktur akan lebih mudah diserap dari pada informasi tanpa struktur.

Struktur Fisika adalah organisasi dari bagian terkecil sehingga bentuknya

lebih berarti. Suatu bagian jelas dipelajari dengan dihubungkannya atau tergabung kedalam seperangkat informasi yang bersifat faktual dan kemudian disimpan dalam memori dengan bentuk rangkaian baru. Kunci untuk mengingat struktur informasi terstruktur nampak pada sesuatu yang diorganisasikannya dengan cara demikian didapatkan kembali dengan mudah (Ausubel 1968; Mandler 1969; Gagne 1978;83).

Struktur disiplin keilmuan perlu menentukan urutan mata pelajaran atau langkah-langkah dalam proses mengajar. Padahal mata pelajaran mempunyai struktur tertentu yang harus di ikuti untuk mempelajarinya. Seorang ahli Fisika memilih sikap tertentu terhadap alam semesta serta menguasai cara memahami sistem alam semesta, maka siswa yang belajar Fisika juga perlu memahami sifat tersebut, bila ia belajar sesuatu bahan ajaran Fisika, agar apa yang dipelajarinya berguna bagi pematangan proses berpikirnya (Syaodih 1988;144). Demikian halnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan adanya langkah-langkah yang sistematis, sehingga mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Langkah yang sistematis dalam proses belajar mengajar merupakan bagian dari strategi mengajar, yakni usaha guru dalam mengatur dan menggunakan variabel-variabel pengajaran agar mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan lain perkataan mengajar tidak semata-mata berorientasi kepada hasil (product) tetapi juga berorientasi kepada proses (process), dengan makin tinggi intensitas proses makin tinggi pula hasil yang dicapai.

Dalam disain pengajaran, agar belajar berhasil dengan baik, maka harus dipenuhi kondisi intern dan kondisi ekstern. Kondisi intern terdiri atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan prasyarat untuk memahami bahan pelajaran baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi ekstern mengenai hal-hal dalam situasi belajar yang dapat dikontrol oleh pengajar. Kondisi ekstern ini terutama terdiri atas komunikasi verbal.

Demikian pula menurut para ahli disain pengajaran yang akan diajarkan, sangat berpengaruh pada cara berpikir guru sehingga guru juga telah dapat memperkirakan bagaimana harus bertindak di depan kelas. Dengan demikian para guru telah menemukan caranya sendiri dan dapat memberikan respon lebih baik mengenai segala pertanyaan dan komentar dengan cara memusatkan pada pertanyaan-pertanyaan yang penting, untuk memberikan reaksi terhadap berbagai jenis kesalahan yang diperbuat, dan dapat mengambil keuntungan pada saat mengajar yang tidak direncanakan. Sebagai hasil daripada memperhatikan proses penyusunan disain tersebut, para guru dapat menemukan bagaimana meningkatkan cara mengajar yang lebih efektif berdasarkan apa dan bagaimana yang peserta didik ingin pelajari. Guru yang sanggup menyusun perencanaan dengan sempurna dapat mendukung dan memperlancar keberhasilan usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Sebab guru dengan cara pengajarannya yang didahului oleh perencanaan yang baik dan teratur dan sistematis, mereka akan dapat melibatkan berbagai keputusan yang berhubungan dengan tugas atau kegiatan yang tercakup dalam implementasi pengajaran yang jauh lebih baik (Mulyani, 1988:111).

B. PERUMUSAN MASALAH

Implementasi kurikulum pada dasarnya adalah pelaksanaan kurikulum untuk mewujudkan program pendidikan agar berfungsi mempengaruhi siswa sebagai usaha untu mencapai tujuan pendidikan, (Nahar 1992:34). Guru adalah implementor kurikulum, karena itu tanpa guru kurikulum tidak akan ada artinya, sebaliknya kurikulum adalah pedoman bagi guru dalam menyampaikan mata pelajaran kepada siswa.

Dari beberapa uraian diatas muncul sejumlah pertanyaan mengenai studi implementasi itu. Mengapa studi implementasi kurikulum itu perlu ?. Langkah apa yang diperlukan dalam studi implementasi kurikulum ?. Untuk jawaban pertanyaan pertama Hasan (1984:3), Nahar (1992:35) mengemukakan bahwa studi implementasi diperlukan sebagai usaha untuk mengetahui apa yang terjadi pada kurikulum di sekolah, bagaimana dokumen kurikulum itu diaktualisasikan dalam ide/konsep guru kepada peserta didik. Mengenai langkah yang diperlukan dalam studi Implementasi kurikulum. Robert (1989:182. Nahar.1992:36); mengemukakan perlunya pengumpulan data , pola peneliti dan teori. Data yang dikumpulkan merupakan hal yang sangat esensial dan sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum .

Sejalan dengan gambaran diatas terdapat suatu pertanyaan yang sekaligus merupakan perumusan masalah dalam penelitian ini : **"Sejauh mana ide/konsep guru dalam upaya menerapkan kurikulum Fisika SMK 1984 kedalam struktur belajar fisika melalui analisis kegiatan belajar fisika ?"**.

Setiap guru yang mencurahkan pikirannya terhadap proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, memiliki kurikulum dalam dimensi ide/konsep. Apa yang dipikirkannya tersebut sebetulnya adalah kurikulum yang ada pada dirinya. Tentu saja apa yang ada itu adalah ideal menurut pandangannya. Artinya, adalah yang terbaik yang harus ada dalam kurikulum. (S.H.Hasan, 1988 : 29). Oleh karena itu kurikulum yang ada pada diri seseorang belum tentu sama dengan kurikulum yang ada pada orang lain.

C. ANALISIS MASALAH

Dilihat dari pokok masalah tersebut di atas masih bersifat umum, agar mempermudah penyusunan rancangan penelitian, masalah yang akan diteliti pada

penelitian ini perlu dirumuskan secara lebih jelas.

Secara operasionalnya maka rumusan masalah tersebut dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui studi penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran analisis kegiatan belajar guru pada implementasi kurikulum Fisika SMK 1984 ?
2. Bagaimana gambaran struktur belajar guru pada implementasi kurikulum Fisika SMK 1984 ?
3. Bagaimana gambaran analisis matrik karakteristik struktur belajar guru pada implementasi kurikulum Fisika SMK 1984 ?

Dari pokok masalah tersebut di atas terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis dan dijelaskan. Adapun hal-hal itu yang merupakan fokus penelitian ini tentang kriteria yang menunjukkan analisis kegiatan struktur belajar fisika dalam implementasi kurikulum Fisika 1984 .

Selanjutnya Analisis Kegiatan Belajar Fisika dalam implementasi kurikulum yang telah diamati, akan ditelaah ke dalam struktur belajar dan matrik karakteristik struktur belajar sehingga dapat mendeteksi karakteristik pemakai kurikulum dan pola mengajar guru.

Definisi Operasional

Karena penelitian ini tersusun dari serangkaian hal-hal yang perlu diubah variabel-variabelnya, dari bentuk abstrak atau konsep kedalam bentuk operasionalnya, (Tuckman 1972 : 55).

Mengoperasionalkan variabel-variabel berarti menyatakannya atau mewujudkannya dalam bentuk-bentuk yang bisa diamati dan diukur serta direkayasa, diperiksa dan diuji. Setelah menetapkan kebutuhan definisi operasional, kemudian

digunakan metoda untuk mengidentifikasi variabel-variabel dan kriteria diskusi yang digunakan untuk penyusunan definisi operasional.

Definisi operasional dapat disusun sehubungan dengan operasional yang harus diwujudkan, untuk menjadikan fenomena atau keadaan yang didefinisikan itu ada (terjadi). Dalam studi implementasi ini, diharapkan bahwa struktur belajar itu ada, dan dilaksanakan oleh para guru di lapangan. Bentuk operasional dari analisis kegiatan belajar terdiri dari seperangkat aturan yang diperoleh dari deskripsi proses belajar mengajar, yaitu aturan yang diungkapkan oleh guru, meliputi pernyataan, definisi, proposisi, gagasan, kalimat sederhana. Agar aturan yang diperoleh dari analisis kegiatan belajar dapat menggambarkan struktur belajar guru, maka hal ini dianalisis kedalam pola matriks karakteristik. Setiap aturan dibandingkan dengan aturan lain, untuk menentukan apakah ada hubungan antara aturan-aturan tersebut. Misalnya, aturan 1 dibandingkan dengan aturan 2, aturan 1 dengan 3, aturan 1 dengan 4, dan sebagainya, hingga pada akhir perangkat aturan. Jika ternyata terdapat hubungan antara dua buah aturan, hubungan tersebut digambarkan di dalam matriks dengan mengarsir kotak bersangkutan. Dalam menentukan apakah ada hubungan antara 2 aturan, penting disadari bahwa hubungan tersebut harus langsung. Secara umum, ada dua hubungan yang menjadi perhatian yaitu :

- (1) Hubungan asosiasi, merupakan dua hubungan yang mempunyai persamaan dalam beberapa unsur atau identitas.
- (2) Hubungan diskriminasi, merupakan dua hubungan yang menunjukkan hal yang kontras. Pada setiap hubungan diskriminasi harus ada hubungan asosiasi

Pola matriks karakteristik dalam penelitian ini, meliputi struktur belajar signal, rantai (untaian), diskriminasi, konsep dan prinsip, (Butler 1972 : 121).

Struktur belajar signal, struktur ini meliputi 1 hubungan asosiasi antara dua aturan. Struktur belajar chain (untaian), merupakan hubungan asosiasi sejumlah

aturan yang berdekatan. Struktur belajar diskriminasi, aturan pertama berhubungan dengan aturan lain secara asosiasi dan diskriminasi. Struktur belajar konsep, meliputi sebuah blok yang utuh dari hubungan asosiatif dan diskriminasi. Struktur belajar prinsip, meliputi dua blok atau lebih yang dihubungkan, seperti contoh blok dalam bab II.

D.TUJUAN PENELITIAN

1. Secara umum

Tujuan penelitian ditinjau secara umum, untuk menemukan pola guru mengajar, melalui wujud nyata penerapan kurikulum di kelas pada proses belajar mengajar fisika.

2. Secara khusus

- a. Menggunakan teori Gagne (1966) yang dikembangkan oleh Davies (1973), untuk menemukan pernyataan, definisi, proposisi, dan kalimat sederhana yang diungkapkan oleh guru.
- b. Menggunakan analisis matriks karakteristik struktur belajar Butler (1973), untuk menemukan pola mengajar guru.
- c. Mengembangkan teori Hasan (1984), mengenai implementasi kurikulum, untuk menemukan realitasnya kurikulum.

Dari tiga hal di atas dapat dilihat apa yang hendak dicapai meliputi :

- (1) Untuk meneliti (apakah ada) hubungan antara analisis kegiatan belajar dengan kurikulum yang diaktualisasikan.
- (2) Untuk meneliti (apakah ada) hubungan antara karakteristik struktur belajar dengan kurikulum yang diaktualisasikan.

- (3). Untuk meneliti (apakah ada) hubungan antara analisis matrik karakteristik struktur belajar dengan kurikulum yang diaktualisasikan.
- (4). Untuk meneliti (apakah ada) hubungan antara dokumen kurikulum dengan analisis kegiatan belajar, struktur belajar dan matrik karakteristik struktur belajar pada implementasi kurikulum Fisika SMK 1984.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari mengadakan penelitian ini dapat dilihat dari apa yang menjadi tujuan penelitian. Tanpa adanya keterkaitan antara tujuan dan manfaat penelitian maka penelitian ini kurang bermakna. Adapun manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memberi masukan bagi pelaksana kurikulum Fisika khususnya untuk mengembangkan prasyarat belajar (perangkat pengamatan yang diperoleh ketika belajar terjadi).
2. Memberi masukan bagi pelaksana kurikulum Fisika khususnya, untuk mengembangkan keterkaitan hubungan aturan-aturan (rule set) dalam suatu organisasi topik bahan ajaran.
3. Memberi masukan bagi pelaksana kurikulum fisika khususnya, untuk mengembangkan pengetahuannya dalam upaya meningkatkan pola mengajarnya.
4. Memberi masukan bagi pengembang kurikulum untuk menyusun kurikulum dalam bentuk sederhana, tetapi cakupannya luas.
5. Memberi masukan bagi teori implementasi kurikulum bahwa analisis kegiatan belajar merupakan suatu faktor pendukung, dan pendekatan dalam implementasi kurikulum.
6. Memberi masukan bagi teori implementasi kurikulum bahwa karakteristik guru dan pemahaman guru terhadap kurikulum merupakan faktor yang menyebabkan luas dan sempitnya fleksibilitas implementasi kurikulum di kelas.

F. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian adalah suatu keyakinan hal yang berhubungan dengan masalah yang kita teliti. Dengan melihat pokok permasalahan, yaitu sejauh mana ide/konsep guru dalam upaya menerapkan kurikulum fisika SMK 1984 ke dalam struktur belajar melalui analisis kegiatan belajar fisika. Dimana setiap guru yang mencurahkan pikirannya terhadap proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, memiliki kurikulum dalam dimensi ide/konsep. Apa yang dipikirkannya tersebut sebetulnya adalah kurikulum yang ada pada dirinya. Tentu saja apa yang ada itu adalah ideal menurut pandangannya. Artinya, yang terbaik yang harus ada dalam kurikulum (Hasan, 1988 : 29). Oleh karena itu kurikulum yang ada pada diri seseorang itu belum tentu sama dengan kurikulum yang ada pada orang lain.

Menuangkan ide ke dalam dokumen tertulis adalah bagian dari proses perencanaan kurikulum. Gagasan yang tertulis dalam dokumen tersebut masih merupakan kehendak. Ide tersebut belum memberi dampak sampai ide tersebut diimplementasikan. Hasan 1984, menyatakan bahwa kurikulum yang telah dituliskan pada dokumen kurikulum masih merupakan kehendak (intention) sedangkan kegiatan yang terjadi atau yang dialami siswa adalah kurikulum sebagai realitas (reality).

Pendapat tersebut menggambarkan bahwa implementasi kurikulum diartikan sebagai proses menjadikan atau mengubah kehendak menjadi realitas. Realitasnya adalah kegiatan belajar mengajar belajar. Dalam kegiatan belajar itu pasti ada urutan langkah-langkah belajar yang disebut struktur belajar. Untuk mengarahkan cara berpikir peneliti dalam penelitian ini, maka penulis akan membuat peta konsep paradigma penelitian.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Konseptual Penelitian

